

## Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah

**Kamni**

Guru PAI SMP Negeri 2 Besuki Tulungagung

Email: agus\_jbs@yahoo.com

**Abstract:** This study was qualitative towards the implementation of habituation of praying dhuhur together program as the effort in developing character education at school. Based on the result, it showed that: 1) the form of the implementation of habituation of praying dhuhur together program is carried out for 30 minutes everyday together and continually; 2) the supporting factors are, the support from school members and community in guiding and fostering the implementation intensively, the facilities and infrastructures which support the implementation of program maximally, while inhibiting factors are, community and parents are less giving a good support and the lack of discipline from school; 3) the impact after program implementation is stipulated, there is kinship within students, students and teachers, while the other impact is students constantly apply the program at home.

**Key words:** implementation, habituation, character education

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif terhadap implementasi program pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah sebagai upaya pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa: 1) bentuk implementasi program pembiasaan Sholat Dhuhur berjalan selama 30 menit setiap hari secara bersama-sama dan kontinyu; 2) faktor pendukung, adanya dukungan dari seluruh warga sekolah dan masyarakat dalam membina dan membimbing pelaksanaan secara intensif, sarana prasarana yang menunjang pelaksanaan program menjadi lebih maksimal, sedangkan faktor kendala, masyarakat dan orang tua yang kurang memberikan dukungan baik, sedangkan dari sekolah, kurangnya kedisiplinan; 3) dampak setelah ditetapkannya implementasi program, terjadi hubungan kekerabatan antar peserta didik, peserta didik dengan guru, sedangkan dampak lain senantiasa mengaplikasikan program ini di rumah.

**Kata kunci:** implementasi, pembiasaan, pendidikan karakter.

Pada era globalisasi persoalan karakter menjadi sorotan tajam masyarakat dalam sistem pendidikan. Persoalan yang muncul seperti kekerasan dan kurusuhan, kejahatan seksual, penuturan bahasa yang buruk mengikis masyarakat Indonesia yang terbiasa santun dalam berperilaku serta bersikap toleran dan bergotong royong. Sistem pendidikan tanpa masuknya pembelajaran budi pekerti dan akhlak mulia, para lulusannya hanya mampu memiliki kompetensi akademik saja, tetapi tidak memiliki kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial.

Alternatif untuk mengatasi masalah budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan. Pendidikan merupakan cara yang paling tepat dalam mengatasi mulai terkikis dan hilangnya karakter bangsa luhur yang dimiliki bangsa Indonesia. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan karakter bangsa bukan untuk diajarkan melalui mata pelajaran tersendiri yang berdiri sendiri, tetapi pendidikan karakter bangsa tersebut diberikan oleh semua guru mata pelajaran. Penerapan pendidikan karakter biasa diwujudkan melalui program pengembangan diri atau kegiatan ekstra, misalnya melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan di sekolah. Ah-Nahlawi (Dahlan, 1992) menyatakan bahwa salah satu metode pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui pembiasaan diri dan pengalaman.

Berdasarkan latar belakang inilah pemerintah memutuskan pada setiap satuan pendidikan diminta melakukan penanaman nilai-nilai karakter sebagai usaha menjadikan peserta didik yang memiliki karakter berakhlakul karimah. Hal ini berdasarkan penetapan pendidikan karakter, UU No. 20 th 2003 tentang SISDIKNAS agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, dan kurikulum 2006 yang didalamnya memuat tentang pengembangan diri dan latihan pembiasaan merupakan usaha pemerintah memaksimalkan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral anak didik serta menciptakan perilaku yang baik.

Nilai-nilai karakter penting diwujudkan dalam penerapan program pembiasaan. Nilai-nilai inilah nantinya sebagai *output* dari segala pelaksanaan pembelajaran dan budaya sekolah. Nilai-nilai tersebut, meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik untuk Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Usaha yang dapat dilakukan dalam rangka membangun karakter bangsa adalah melalui penguatan budaya bangsa, aktualisasi nilai-nilai luhur pancasila, implemmentasi ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan dari semua komponen bangsa, dan melalui pendidikan baik formal, informal, maupun non formal. Sesuai dengan acuan tersebut, maka MA Muhammadiyah Bandung membuat kebijakan sekolah tentang program pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah dalam pengembangan pendidikan karakter.

### **Metode penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang berupaya mengungkapkan keadaan yang terjadi saat ini, untuk selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan. Dalam hubungan ini Singarimbun (1989) menjelaskan bahwa metode deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis.

Subjek dalam penelitian ini adalah informan dari pihak yang terkait dalam implementasi program Sholat Dhuhur berjamaah di MA Muhammadiyah Bandung di Kabupaten Tulungagung yaitu kepala sekolah, waka kepesertadidikan, guru agama, guru BP/BK, peserta didik dan orang tua peserta didik. Dasar pertimbangan peneliti memilih MA Muhammadiyah Bandung sebagai obyek penelitian adalah: 1) MA Muhammadiyah Bandung sudah menerapkan kebijakan pendidikan karakter melalui program pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah; 2) MA Muhammadiyah Bandung mendapat kepercayaan dari masyarakat yang tinggi. Hal ini terbukti bahwa peserta didik yang lulus dapat mengaplikasikan sholat berjamaah di rumah/lingkungannya.

Faktor tersebut merupakan salah satu keberhasilan diterapkannya kebijakan pendidikan karakter dalam pembiasaan diri peserta didik melalui program pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah di sekolah. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik model interaktif. Teknik keabsahan data pada penelitian ini melalui triangulasi sumber dan triangulasi sumber. Sumber data penelitian ini adalah informal, kegiatan yang bisa diamati dan dokumen.

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan telaah dokumentasi pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah telah diterapkan di MA Muhammadiyah Bandung kurang lebih tiga tahun. Sesuai dengan salah satu hasil rapat dewan guru pada tanggal 15 juli 2013 telah tercapai secara mufakat memutuskan, bahwa program pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah dipandang perlu untuk dijalankan sebagai suatu langkah strategis untuk membina akhlak peserta didik. Dalam perumusan kebijakan implementasi program pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah menggunakan prinsip pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama. Hal ini diperkuat oleh paparan responden (1.1.W.N/KS.W1) sebagai berikut

*Dalam merumuskan kebijakan implementasi Sholat Dhuhur berjamaah kita menggunakan prinsip pendidikan tanggung jawab kita bersama. Pihak-pihak yang terlibat dalam perumusan kebijakan implementasi pembiasaan yaitu kepala sekolah, wakasek kurikulum dan kepesertadidikan, humas, perwakilan guru dan komite serta wali murid. Adapun sasaran pembiasaan ini adalah semua warga sekolah.*

Pertemuan itu dilaksanakan di aula sekolah pada tanggal 17 Juli 2013. Kepala sekolah didampingi oleh wakasek ur. Kesiswaan dan seorang guru, memaparkan serta meminta persetujuan kepada warga sekolah berkaitan dengan pelaksanaan program pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah. Setelah mendapat persetujuan dari pihak sekolah, kepala sekolah membuat SK, pembentukan panitia dan sasaran program. Perumusan, sasaran, dan strategi kegiatan merealisasikan sesuai dengan jadwal

KBM dan melalui perencanaan strategis yang berkualitas. Dalam program ini, sekolah bekerja sama dengan masyarakat guna mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Sasaran program Sholat Dhuhur berjamaah secara umum adalah seluruh warga sekolah, sedangkan secara khusus adalah peserta didik. Peserta didik berperan penting dan merupakan target utama program ini dalam upaya mengembangkan pendidikan karakter di sekolah. Hasil wawancara dengan responden (1.1.W.H/GBK.W3) mempertegas kepada penulis sebagai berikut:

*Kepala sekolah sebagai motivator, guru sebagai pelaksana dan peserta didik sebagai objek dan guru agama sebagai koordinator pelaksana program ini, selain itu wali murid dan masyarakat sekitar juga ikut berpartisipasi dalam tercapainya program ini.*

Demi tercapainya tujuan dari implementasi Sholat Dhuhur berjamaah, maka program ini memerlukan struktur kepanitiaan. Di sini, kepala sekolah sebagai ketua pelaksana yang bertugas memberikan dorongan kepada pelaku (peserta didik) agar tujuan program tercapai. Guru agama bertugas sebagai koordinator, mengatur semua proses pelaksanaan sehingga program ini dapat berjalan dengan baik. Guru agama membuat jadwal pelaksanaan program, mulai dari waktu pelaksanaan hingga evaluasi pelaksanaan program Sholat Dhuhur berjamaah.

Pelaksanaan program berlangsung selama 30 menit. Setelah bel pulang berbunyi, peserta bergegas menuju ke mushola untuk mengambil air wudhu dan dilanjutkan pelaksanaan Sholat Dhuhur berjamaah. Pelaksanaan program tersebut dimulai pukul 12.30 hingga pukul 13.00. Guru sebagai pemandu dan pembimbing, sedangkan peserta didik sebagai objek dari program Sholat Dhuhur berjamaah. Peserta didik dan guru secara bersama-sama melaksanakan Sholat Duhur berjamaah. Setelah peserta didik dan guru melaksanakan Sholat Dhuhur berjamaah, guru mengajak peserta didik untuk saling berjabat tangan. Program Sholat Dhuhur berjamaah ini bukan hanya dilakukan oleh guru agama, melainkan semua guru yang mengajar pada hari tersebut. Dengan semua guru dan peserta didik aktif melaksanakan pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah, maka penanaman karakter akan terjamin.

Buku panduan yang digunakan pelaku dalam melaksanakan program pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah adalah buku saku anak sholeh. Buku yang berjudul buku saku anak sholeh berisikan tata cara Sholat dan kumpulan doa-doa. Masing-masing peserta didik dan guru memiliki buku tersebut. Buku tersebut disediakan sekolah sebagai penunjang demi kelancaran pelaksanaan program pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah. Setiap harinya peserta didik MA Muhammadiyah Bandung bersama-sama melaksanakan Sholat Dhuhur berjamaah dan secara kontinyu dengan bimbingan guru.

Peserta didik selama satu minggu (Senin s/d Sabtu) selalu melaksanakan Sholat Dhuhur berjamaah di sekolah, kecuali pada hari Jum'at, mereka melaksanakan Sholat Jum'at di sekolah. Pada hari sabtu, koordinator program melakukan monitoring kepada peserta didik secara individu. Dalam monitoring tersebut, berapa peserta didik yang aktif melaksanakan Sholat Dhuhur berjamaah dan berapa peserta didik yg tidak aktif melaksanakan Sholat Dhuhur berjamaah. Cara penilaiannya yaitu dilihat melalui keaktifan siswa dalam melaksanakan Sholat Dhuhur berjamaah. Selain penilaian secara individu, juga ada penilaian menurut kelas. Kelas yang peserta didiknya paling aktif melaksanakan Sholat Dhuhur berjamaah, diberi gelar Kelas Muslim .

Faktor pendukung yang membuat program ini berhasil adalah adanya warga sekolah yang agamis dan mayoritas beragama islam dengan tradisi dan budaya islam yang sangat kental. Disamping itu, kondisi internal sekolah sangatlah mendukung yakni dengan keberadaan mushola yang dipakai peserta didik dan guru dalam kegiatan beragamaan dan pembinaan mental karakter peserta didik sebagai penunjang kegiatan pembelajaran sehingga memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan. Menurut responden (2.1.W.D/WKS.W2) yang menjadi pendukung implementasi Sholat Dhuhur berjamaah adalah:

*Mempunyai komitmen bersama yang ingin membentuk budaya sekolah sesuai dengan Visi dan Misi MA Muhammadiyah Bandung dalam membimbing peserta didik melalui program-program pembiasaan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.*

Berdasarkan kutipan wawancara di atas bahwa faktor yang mendukung implementasi ini adalah adanya komitmen bersama dari seluruh warga sekolah yang ingin membentuk budaya sesuai dengan Visi dan Misi sekolah. Komitmen tersebut berupa kesadaran yang tinggi untuk bisa memajukan sekolah, diperlukan mental dan watak yang baik tercermin dalam pembiasaan diri dan tingkat

kedisiplinan yang tinggi. Maka dari itu, diperlukan motivasi yang besar untuk menghadapi perkembangan dunia yang semakin pesat diperlukan upaya yang luar biasa dalam membimbing peserta didik salah satunya melalui pendidikan pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah ini.

Selain itu, sekolah juga menyediakan sarana prasarana dalam kegiatan ini. Sarana prasarana mampu menjadi penunjang kelancaran pelaksanaan program. Diantaranya adalah mushola dan buku saku Anak Sholeh. Buku Saku Anak Sholeh berfungsi sebagai alat untuk membantu pelaksanaan Sholat Dhuhur berjamaah, khususnya bagi siswa yang belum bisa sholat, sehingga pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah dapat berjalan dengan baik. Mushola berfungsi sebagai tempat melaksanakan program pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah MA Muhammadiyah Bandung. Dukungan mental dan material bermanfaat dalam membantu pelaku program dalam agar pelaksanaan kebijakan Sholat Dhuhur berjamaah dapat berjalan dengan baik.

Faktor penghambat implementasi program pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah adalah lingkungan sekitar sekolah yang masih sulit menerima perubahan zaman. Banyak warung kopi di sekitar sekolah merupakan kondisi yang kurang baik. Hal tersebut, dikuatirkan dapat mempengaruhi perilaku peserta didik karena masih berada dalam lingkup sekolah. Selain itu, kurangnya perhatian dari orang tua dengan alasan sibuk bekerja yang menyebabkan kurangnya pengawasan perilaku peserta didik dirumah maupun di sekolah. Dari lingkungan sekolah sendiri ternyata masih ada guru yang terburu-buru pulang sehingga program ini terkadang tidak dilakukan. Dari diri peserta didik sering pulang duluan tanpa sepengetahuan guru. Terbukti dengan beberapa faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan program Sholat Dhuhur berjamaah, namun masih saja kurang adanya penanganan langsung ketika muncul permasalahan. Motivasi dari warga sekolah terkadang kurang berani dalam mendisiplinkan guru beserta peserta didik, dikarenakan takut dianggap sebagai melanggar HAM. Jadi penanganan yang dianggap pelanggaran ini kurang begitu dihiraukan padahal hal tersebut menjadi hambatan yang cukup serius yang harus dicari pemecahannya.

Ketidakefektifan pelaksanaan program Sholat Dhuhur berjamaah juga dikarenakan kurangnya faham dan sadar dari beberapa perilaku program akan upaya pembentukan budaya yang tujuannya untuk memajukan sikap kedisiplinan sesuai dengan Visi dan Misi sekolah. Faktor penghambat lainnya adalah karena kurang disiplinnya waktu baik dari guru maupun peserta didik sehingga keterlambatan sering terjadi. Jadi, hal tersebut menyebabkan pelaksanaan program ini kurang berjalan dengan maksimal karena masih terdapat warga sekolah yang kurang mendukung serta sadar akan pentingnya pelaksanaan budaya sekolah melalui Sholat Dhuhur berjamaah yang berfungsi untuk memajukan sekolah dan membentuk karakter peserta didik.

Bedasarkan temuan yang didapat peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen, dampak yang ditimbulkan dari program Sholat Dhuhur berjamaah adalah di lingkungan sekolah terlihat adanya hubungan kekerabatan yang sangat erat antar peserta didik. Pelaksanaan pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah terhadap pembinaan akhlak peserta didik, dapat menumbuhkan rasa persaudaraan dan kasih sayang antar peserta didik, serta hubungan antara peserta didik dengan guru. Tujuan diterapkannya pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah ini, salah satunya agar peserta didik lebih menyadari tentang pentingnya rasa persaudaraan. Karena pelaksanaan Sholat Dhuhur berjamaah ini dilakukan dengan bersama-sama, maka secara tidak langsung terciptanya hubungan yang harmonis atau keakraban antar peserta didik dan guru. Rasa persaudaraan peserta didik ini diaplikasikan dalam bentuk silaturahmi, baik antar peserta didik maupun peserta didik dengan guru. Tali persaudaraan yang kuat memudahkan berbagi solusi untuk mengatasi masalah kehidupan.

Adapun responden (3.1.W.D/WKS.W2) pernyataan ini sependapatan dengan hasil wawancara penelitian, yang berpendapat bahwa dampak dari implementasi Sholat Dhuhur berjamaah adalah:

*Terwujudnya kondisi sekolah yang baik, menjadikan sekolah sebagai tempat untuk belajar dengan nyaman dan kondusif.*

Berdasarkan pernyataan responden tersebut, dampak yang ditimbulkan dari pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah adalah peserta didik merasakan jiwa yang tenang dan damai yang mampu mewujudkan kondisi sekolah dengan baik. Hal tersebut dibuktikan, peserta didik mampu berinteraksi sopan dengan peserta didik yang lain dan guru dan berperilaku santun ketika berada di lingkungan sekolah. Adanya pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah ini peserta didik dapat mengontrol emosi atau amarah, selain itu pikiran dan hati

Sekolah yang baik dapat menjadikan sekolah sebagai tempat belajar dan bekerja yang menyenangkan. Jadi, sehubungan dengan implementasi pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah dapat menciptakan lingkungan sekolah yang penuh keharmonisan sehingga peserta didik MA Muhammadiyah Bandung dapat belajar dengan situasi yang aman dan nyaman (Misi sekolah). peserta didik juga jauh lebih mampu mengobrol sikapnya untuk selalu berbuat kebajikan yang berasaskan pendidikan karakter.

Orang tua mendukung program ini dan merasakan dampak yang ditimbulkan terhadap rutinitas pelaksanaan program pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah yang menjadi kebijakan MA Muhammadiyah Bandung. Pembiasaan ini dikatakan berhasil, karena peserta didik senantiasa melaksanakan program ini di rumah bukan hanya disekolah saja. Jadi, baik di lingkungan masyarakat, peserta didik mampu mengaplikasikan program pembiasaan sholat berjamaah dan berkarakter insanul karimah dengan baik. Program ini betul-betul bermanfaat baik untuk dirinya (peserta didik) maupun bagi orang lain (teman, guru, dan orang tua). Pelaksanaan program pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah tidak hanya mengajak peserta didik untuk selalu sholat berjamaah, namun juga membimbing peserta didik agar selalu ingat kepada Tuhan YME serta membentuk karakter peserta didik yang insanul karimah. Program pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah, mempengaruhi peserta didik lebih bisa berinteraksi dengan sesama secara sopan, perilaku negatif mulai berkurang, saling gotong royong dan bersama-sama peduli terhadap sesama menciptakan suasana yang damai di lingkungan sekolah.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil wawancara yang mendalam, observasi dan dokumentasi mengenai implementasi program pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah yang dilakukan di MA Muhammadiyah Bandung dapat disimpulkan bahwa:

Bentuk implementasi program pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah merupakan hasil keputusan pihak sekolah yang ditetapkan pada tanggal 17 Juli 2013 No.010/KEP/IV.4/A/2013 untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah. Sasaran utama program ini adalah peserta didik yang di bimbing oleh guru untuk melaksanakan Sholat Dhuhur berjamaah yang dilaksanakan selama 30 menit setiap hari secara bersama-sama dan kontinyu. Setiap minggunya koordinator melakukan monitoring secara individu kepada peserta didik untuk mengecek keaktifan peserta didik dalam melaksanakan Sholat Dhuhur berjamaah.

Faktor pendukung program Sholat Dhuhur berjamaah adalah adanya dukungan dari seluruh warga sekolah dan masyarakat dalam pembina dan pembimbing pelaksanaan secara intensif sehingga membentuk budaya sekolah sesuai dengan Visi dan Misi sekolah. Sarana dan prasarana yang menunjang program pelaksanaan menjadi maksimal. Faktor yang menjadi kendala dalam pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah adalah dari lingkungan sekitar sekolah, sulitnya masyarakat dan orang tua yang kurang memberikan dukungan baik. Dari lingkungan sekolah, kurangnya kedisiplinan pelaku yang dapat menjadika ketidak efektifan pelaksanaan program dan kurangnya kedisiplinan pelaku yang dapat menjadikan ketidak efektifan pelaksanaan program dan kurangnya penanganan langsung jika terjadi pelanggaran.

Dampak setelah ditetapkannya implementasi program pembiasaan dalam upaya pengembangan pendidikan karekter adalah kondisi sekolah yang semakin kondusif, terjadi hubungan kekerabatan antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan guru. Dampak terhadap lingkungan terlihat signifikan dengan pelaku senantiasa mengaplikasikan program ini di rumah.

### **Saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka ada beberapa saran yang perlu peneliti sampaikan kepada MA Muhammadiyah Bandung, di antaranya: 1) setelah ditetapkan dan diterapkan program pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah, maka alangkah baiknya apabila kegiatan ini tetap dipertahankan dan dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya: 2) dalam pelaksanaannya, diharapkan seluruh warga sekolah selalu memberi motivasi dan semangat kepada peserta didik dalam melaksanakan Sholat Dhuhur berjamaah, sehingga tidak ada unsur paksaan dalam diri peserta didik untuk mengikuti kegiatan ini dan 3) sebaiknya seluruh warga sekolah memberi suri tauladan kepada peserta didik, baik berupa perkataan maupun perbuatan

## Rujukan

- Dahlan (1992). *Metode Pendidikan dan Pembinaan Akhlak*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dinas Pendidikan Bidang Menengah Pertama dan Pendidikan Menengah Atas. (2011). *Materi Rapat Koordinasi Kepala SMP dan SMA Negeri Swasta se- Jawa Timur*. Surabaya.
- Dunn, William N. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik: Edisi Kedua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kemendiknas Balitbang Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Draft Fina 090210.
- Moleong, L J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah RI. (2010). *Kebijakan Nasional Pengembangan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*.
- Poewardarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarmun. (2012). *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Magetan*. Tesis S-2 Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan tidak dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Singarimbun, M. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES Indonesia, anggota IKAPI.
- Soenarko. (2005). *Public Policy*. Surabaya: Unair Press.
- Sugito. (2011). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Berkarakter di SMP Negeri 2 Balerejo Kabupaten Madiun*. Tesis S-2 Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan tidak dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Malang.
- UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Bandung: Citra Umbara.
- Wahab, S.A. (1997). *Analisa Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- White, R & Warfa, N. (2011). Building Schools of Character: A Case-Study Investigation of Character Education's Impact and School Climate, Pupil Behavior, and Curriculum Delivery. *Journal of Applied Social Psychology*, 41: 45-60.
- Wiji, Suwarno. (2006). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Winarno. (2007). *Kebijakan Publik, Teori, dan Proses*. Jakarta: PT. Buku Kita.